

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* PADA KELAS VI SDN 2 KUALA PEMBUANG I

**OLEH:
SLAMET MULYONO, S.Pd.SD
SDN 2 KUALA PEMBUANG I**

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini, kita senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dituntut untuk mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Itulah sebabnya mengapa siswa perlu dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah sangat penting dalam rangka pembentukan manusia yang kreatif, kritis dan inovatif, serta menghargai nilai-nilai perjuangan bangsa yang sasarannya lebih ditekankan pada pembentukan pemahaman, kesadaran dan wawasan para siswa sebagai bekal kehidupan di masa mendatang.

Melalui penerapan Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat terlibat secara langsung dalam mencari dan menemukan masalah serta memiliki kemampuan yang optimal dalam memecahkan masalah-masalah yang ada.

Dalam kehidupan ini, kita senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dituntut untuk mampu berpikir kritis dan kreatif. Itulah sebabnya mengapa siswa perlu dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan tersebut, sehingga nantinya memudahkan siswa dalam memikirkan dan mencari jalan keluar bagi masalah tersebut sebagai suatu proses penyelesaian akan suatu masalah.

Kebanyakan kegiatan pembelajaran geografi di bangku sekolah dalam hal ini kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I dirasakan siswa sebagai pelajaran yang sangat membosankan dimana pelajaran geografi hanyalah pelajaran yang menceritakan kejadian-kejadian yang tidak akan terjadi lagi yang biasanya menerangkan suatu tempat/ruang, waktu/tahun dan nama-nama tokoh/pelaku yang harus diingat dan dihafal oleh siswa. Selain itu materi dalam pelajaran sejarah juga menerangkan tentang sejarah perkembangan bangsa Indonesia yang berisikan banyak konsep-konsep, tahun penemuan, tempat penemuan, pola hidup, hasil-hasil kebudayaannya, membuat peta persebarannya dan mendeskripsikan perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu. Bahkan ada sebagian siswa yang menganggap bahwa pelajaran IPS hanya pelajaran tambahan yang tidak disertakan dalam Ujian Sekolah (US).

Berawal dari kondisi tersebut penelitian ini dilakukan, selain untuk memperbaiki pola pembelajaran, juga diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran geografi. Dengan demikian guru diharapkan memiliki kemampuan dalam memilih, menentukan, dan menggunakan metode pembelajaran yang mampu menciptakan situasi yang kondusif, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran IPS. Dalam hal ini guru memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Dengan demikian seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran

geografi sehingga peranan guru dapat lebih maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berkeinginan untuk menerapkan metode *problem solving* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran geografi.

B. Rumusan Masalah

Metode *problem solving* untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS merupakan masalah pokok dalam penulisan penelitian ini. Untuk memfokuskan permasalahan, peneliti merumuskan dalam pertanyaan berikut ini :

1. Langkah-langkah apa saja yang diambil dalam mengembangkan perencanaan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I
2. Bagaimana pelaksanaan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I.
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam mengembangkan metode *problem solving* sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan mendapatkan sejumlah data-informasi mengenai penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS. Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun serangkaian langkah-langkah yang diperlukan dalam pengembangan perencanaan metode *problem solving* pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I.
2. Memperoleh gambaran peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan metode *problem solving* di kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS di kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I.
4. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Problem Solving

Metode mengajar adalah cara yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun untuk mencapai tujuan pengajaran secara optimal dan diharapkan melalui metode yang baik akan tercipta suatu interaksi yang edukatif antara guru dengan siswa. Menurut Sudjana dan Abdorrahman, bahwa metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan siswa untuk belajar dan disinilah tugas dan tanggungjawab guru dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran yang tepat.

Menurut Sudirman dkk (1987:146)

Metode problem Solving adalaah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan masalah atau jawabannya oleh

siswa. Permasalahan itu diajukan diberikan kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan pembelajaran siswa. Metode pemecahan ini sering disebut pula *problem solving method*, *reflective thinking method*, atau *scientific method*.

Seperti yang dikemukakan oleh Killen dalam Lilis Sumini (2005), bahwa:

Masalah bisa juga diartikan sebagai situasi dimana terdapat beberapa informasi yang diketahui dan informasi lain yang tidak diketahui dan mengandung keraguan, ketidakpastian atau sesuatu yang sulit dimengerti.

Menurut Hayes, proses pemecahan masalah terdiri dari dua langkah, yaitu memahami kesenjangan dan mencari jalan untuk menjembatani kesenjangan tersebut (Hayes dalam Helgenson S.I 1992, dalam Habullah, 2000:10). Demikian halnya mengenai pemecahan masalah dikemukakan Bell (1978), yang menyatakan bahwa suatu situasi kesenjangan itu memerlukan tindakan, dan tindakan tersebut dengan segera dapat menemukan pemecahannya.

B. Perencanaan dan Pedoman Metode *Problem Solving*

Belajar menggunakan metode *problem solving* merupakan sebuah cara belajar yang menggunakan masalah sebagai inti pembelajaran. Belajar tidak lagi dipandang sebagai proses menerima informasi untuk disimpan di memori siswa yang diperoleh melalui pengulangan praktek (latihan) dan penguatan saja. Namun siswa belajar dengan mendekati setiap persoalan/tugas baru dengan pengetahuan dan kemampuan yang telah ia miliki, dimana dalam penerapan metode *problem solving* terlebih dahulu harus di buat perencanaan.

Polya dalam Lilis Sumini menyatakan ada 4 tahap yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah yaitu : 1) Memahami permasalahan 2) Membuat perencanaan pelaksanaan 3) Melakukan suatu tindakan sesuai rencana yang di buat dan 4) Memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh.

C. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Problem Solving*

Penggunaan metode *problem solving* dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri.H dan Aswan Zain (2006 : 92) yang diantaranya:

1. Kelebihan Metode Problem Solving

- a. Metode ini dapat membuat pendidikan yang diperoleh siswa di sekolah mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata, khususnya dunia kerja.
- b. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak sebagai suatu kemampuan yang sangat bermakna dalam kehidupan manusia.
- c. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

2. Kekurangan Metode Problem Solving

- a. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengenalan yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan keterampilan guru.
- b. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup lama atau banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.

- c. Mengubah kebiasaan siswa belajar yang awalnya hanya sebatas mendengarkan dan mencari informasi dari guru berubah menjadi belajar dengan banyak berpikir dan memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, hal inilah yang merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

D. Langkah-langkah Metode Problem Solving

Dalam pelaksanaannya metode *problem solving* ini harus sesuai dengan tahapan ataupun langkah-langkah yang telah ditentukan, agar lebih efektif dan tepat tujuan.

Ada beberapa langkah yang dilakukan yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam menggunakan metode *problem solving* diantaranya :

Menurut Dewey dalam W. Gulo (2002:115) dimana menurut model ini penyelesaian masalah dilakukan dalam enam tahap yaitu:

1. Merumuskan permasalahan
Siswa diharapkan mampu untuk mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
2. Menelaah permasalahan
Siswa diharapkan mampu menggunakan pengetahuan untuk memperinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut
3. Merumuskan hipotesis
Siswa diharapkan mampu untuk berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab-akibat dan alternatif penyelesaian
4. Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuatan hipotesis
Siswa diharapkan mampu memiliki kecakapan dalam mencari dan menyusun data serta mampu menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, tabel
5. Pembuktian hipotesis
Siswa diharapkan mampu memiliki kecakapan dalam menelaah dan membahas data, kecakapan dalam menghubungkan dan menghitung serta terampil dalam mengambil keputusan dan membuat kesimpulan
6. Menentukan pilihan penyelesaian masalah
Siswa diharapkan mampu memiliki kecakapan dalam membuat alternatif penyelesaian dan kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan

E. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Setiap proses pembelajaran hendaknya mampu melatih aspek intelektual, emosional dan keterampilan bagi siswa. Salah satu potensi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis yang harus dikembangkan oleh guru pada saat pembelajaran. Menurut Sapriya dan Winataputra (2003: 196) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang mengemukakan penilaian dengan menerapkan norma dan standar yang benar.

Sedangkan Zaleha Izhah (2003: 84) mengartikan bahwa:

Berpikir kritis adalah keterampilan yang menggunakan proses berpikir dasar untuk menganalisis argument, memunculkan wawasan dan interpretasi ke dalam pola penalaran yang logis, memahami asumsi dan bias yang mendasari setiap posisi, memberikan model persentasi yang ringkas dan meyakinkan.

Menurut R. Swarz dan D.N. Perkins (1990) dalam Zaleha (2007: 86) berpikir kritis berarti :

- a. Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan yang logis.
- b. Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan.
- c. Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tersebut.
- d. Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

2. Cara meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa keterampilan berpikir itu dapat dilatih dan dikembangkan. R.Swart dalam Zaleha (2002: 95) mengemukakan beberapa cara dan strategi dalam melatih siswa berpikir kritis diantaranya:

- a. Membaca dengan kritis. Untuk berpikir kritis seseorang harus membaca secara dengan kritis pula.
- b. Meningkatkan daya analisis
- c. Mengembangkan kemampuan observasi
- d. Meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya dan refleksi
- e. Metakognisi/memahami cara berpikir sendiri.
- f. Mengamati model dalam berpikir kritis
- g. Diskusi yang kaya

3. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Untuk mengevaluasi apakah seseorang telah berpikir kritis sebenarnya sangat sulit untuk diketahui karena berpikir kritis merupakan sesuatu yang abstrak. Namun demikian untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dalam diskusi dan berinteraksi dengan temannya.

Berikut ini ukuran dan kriteria seseorang dikatakan berpikir kritis menurut L.M. Sartolli, (1989) dalam Zaleha,

- a. Menghadapi tantangan demi tantangan dengan alasan-alasan
- b. Memberikan contoh-contoh dan argumen yang berbeda dari yang sudah ada.
- c. Mencari dan memaparkan hubungan antara masalah atau pengalaman lain yang relevan
- d. Menghubungkan masalah khusus yang menjadi subjek diskusi dengan prinsip yang lebih bersifat umum
- e. Menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan beraturan
- f. Meminta klarifikasi
- g. Menanyakan sumber informasi
- h. Berusaha untuk memahami
- i. Mendengarkan dengan hati-hati
- j. Mendengarkan agar pikiran terbuka
- k. Berbicara dengan bebas
- l. Bersikap sopan
- m. Mencari dan memberikan ide dan pilihan variasi

4. Tujuan Pembelajaran IPS

Seperti yang dikemukakan oleh Isjoni (April 2007 : 41,85) bahwa tujuan pembelajaran IPS pada satuan pendidikan adalah:

- a. Memiliki kemampuan

- 1) Memiliki pengetahuan dan pemahaman peristiwa fenomena IPS yang terjadi dilingkungan sekitar.
 - 2) Memiliki kemampuan berpikir secara kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan tentang sifat bumi, menganalisis gejala alam dan penduduk.
 - 3) Memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan keabsahan informasi tersebut.
 - 4) Memahami dan mengkaji setiap perubahan fenomena alam yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- b. Memiliki kesadaran secara geografi dalam arti:
- 1) Memiliki kesadaran akan penting dan berharganya waktu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.
 - 2) Kesadaran akan terjadinya perubahan fenomena geografi terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya.
 - 3) Memiliki kemampuan mengidentifikasi gejala alam, dan penduduk serta mempelajari corak khas kehidupan di bumi yang terkandung dalam suatu peristiwa secara geografi.
 - 4) Memiliki kemampuan keterampilan untuk mengamati tentang lingkungan fisik, lingkungan social dan lingkungan binaan yang terkandung di dalam pelajaran geografi.
 - 5) Memiliki kemampuan kesadaran untuk menumbuhkan kesadaran manusia terhadap fenomena geografi yang terjadi dilingkungan mengembangkan rasa kepekaan terhadap permasalahan dalam pemanfaatan kekayaan alam, serta mewujudkan rasa cinta tanah air.
 - 6) Memiliki kemampuan dan kesadaran untuk tidak mengulangi lagi atau menghindari dan meniadakan hal-hal yang bersifat negatif dalam peristiwa fenomena alam yang terjadi dilingkungan sekitar.
- c. Memiliki wawasan IPS (Geografi) dalam arti:
- 1) Memiliki wawasan wilayah tentang kelangsungan dan perubahan (*continuity and change*) dalam geografi sebagai satu kesatuan tiga dimensi waktu, masa yang lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.
 - 2) Memiliki wawasan tentang aspek sebagai rangkaian kausalitas sejarah.
 - 3) Memiliki kemampuan belajar dari segi aspek keterampilan dan pengetahuan tentang perubahan fenomena geografi dilingkungan disekitar, melihat kenyataan sekarang dan mengutamakan pandangan masa depan yang lebih maju dan bermutu baik.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Suharsimi Arikunto, 1997:15). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini diharapkan dapat melihat dan memperbaiki proses pembelajaran yang biasa digunakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Wardani mengungkapkan bahwa: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sendiri melalui refleksi diri

dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat menjadi meningkat (2000:14).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I, yang berjumlah 28 orang, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan yang merupakan kegiatan-kegiatan sebelum dimulainya penelitian dan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang merupakan kegiatan-kegiatan pada saat penelitian berlangsung. Penelitian dilakukan oleh peneliti bersama guru mitra.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mengembangkan sebagaimana lazimnya salah satu bentuk penelitian dalam penelitian tindakan kelas yang berbentuk siklus. Penelitian ini tidak hanya dilakukan dalam satu kali tetapi dilakukan beberapa kali sehingga diperoleh data konkrit sebelum melangkah pada siklus selanjutnya. Sebelum tahap-tahap suatu siklus dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal sebagai pendahuluan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah dan ide yang tepat dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas.

D. Proses Pelaksanaan Penelitian

Penelitian berlangsung selama empat siklus, dimana dalam melakukan penelitian digunakan beberapa instrumen yang berbeda dikarenakan masalah yang diukur dalam penelitian juga berbeda. Setiap siklus merupakan kelanjutan dari siklus sebelumnya. Kecuali siklus pertama dimana tindakan yang dilakukan dari siklus tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari hasil orientasi. Siklus terakhir berakhir pada sebuah rekomendasi bagaimana penanganan selanjutnya dalam memecahkan masalah yang terjadi di kelas.

E. Instrumen Penelitian

Keberhasilan penelitian tindakan banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian diperoleh melalui instrumen (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989:97).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Dalam melaksanakan observasi, penulis berpedoman pada pedoman observasi yang telah disusun sebelum turun ke lapangan. Observasi dilakukan sesuai dengan tindakan yang dilaksanakan dibantu oleh rekan penelitian. Observasi dilakukan baik terhadap kegiatan siswa secara kelompok maupun secara individu.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam memperoleh informasi yang dapat diolah menjadi data-data. Wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa yang dipilih secara acak berdasar pada latar belakang murid, sikap terhadap sesuatu, prestasi yang diraih.

3. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif dalam bentuk esai dengan jumlah 3-4 butir yang dilakukan sesudah materi diberikan, tes dilakukan tidak di setiap akhir pertemuan. Tujuan diadakan tes adalah untuk

mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Dalam pengolahan dan analisis data, peneliti mengacu pada pola pengolahan data dari Hopkins (1993:59), yang dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data mentah, dari data mentah yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan tes hasil belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian di olah dan diinterpretasikan.

2. Validasi Data

Dalam tahap ini dilakukan pengolahan data, agar data yang diperoleh menjadi data yang valid. Validasi data berarti data yang diperoleh sesuai dengan penelitian tindakan kelas sehingga memudahkan dalam penafsiran dan pemahaman akan data yang diperoleh.

3. Interpretasi

Merupakan bentuk penafsiran peneliti terhadap data-data yang diperoleh dari hasil observasi dengan berpedoman pada pengalaman masa lampau, teori, nilai, dan kepercayaan yang dimiliki sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Sekolah

Penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I, ditujukan untuk mendapatkan serangkaian data mengenai perkembangan yang dialami siswa dalam pembelajaran sejarah. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan melakukan orientasi situasi di Kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I, dimana kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi di dalam lingkungan sekolah yang diteliti. Dilihat dari kondisi sekolah, keadaan Kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I sebagai tempat berlangsungnya penelitian sangat menunjang bagi pengembangan kreativitas siswa di sekolah tersebut karena didukung dengan adanya lahan sekolah yang cukup luas dimana terdapat lapangan yang biasa digunakan untuk olahraga, upacara, dan kegiatan siswa lainnya.

Kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I merupakan kelas dengan jumlah siswa 28 orang, dimana ruangan tersebut bersebelahan dengan kelas V yang menghadap ke arah timur. Sebelum dilakukan penelitian, guru telah membagi siswa menjadi 4 kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 6 orang, dimana posisi duduk maupun penempatan siswa pada setiap kelompok ditentukan berdasarkan kriteria penilaian guru sejarah, kemudian kelompok tersebut diberi nomor urut 1 sampai 4. Kelompok satu berada paling kanan, kelompok dua berada di belakang kelompok satu, sedangkan kelompok tiga berada di samping kelompok satu dan kelompok empat berada di belakang kelompok tiga.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Langkah-langkah Metode *Problem Solving* dalam Pelajaran IPS di Kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I.

Penerapan berbagai strategi dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan dengan maksud menciptakan situasi belajar di dalam kelas yang menyenangkan. Penerapan metode *problem solving* merupakan salah satu usaha agar kegiatan belajar mengajar di kelas menyenangkan, selain itu tentunya bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa diajak untuk memahami materi tentang Konsep wilayah dan pewayah dengan menggunakan

metode *problem solving* dimana siswa lebih aktif ikut di dalam proses belajar mengajar, tidak hanya selalu mendengarkan penjelasan dari guru.

Metode *problem solving* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran dimana dalam langkah ini siswa dituntut untuk dapat terlibat secara langsung dan lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa pun di ajak untuk memahami materi tidak hanya mendengarkan berbagai penjelasan dari guru saja tetapi juga mempraktekan berbagai penjelasan dari guru atau pemahaman yang siswa ketahui tentang Konsep wilayah dan pewilayah. Selain itu sesama siswa juga diperbolehkan untuk berdiskusi dalam memecahkan suatu permasalahan atau mencari suatu jawaban. Guru sangat berperan penting dalam upaya berhasilnya suatu tindakan. Peneliti yang juga guru terlibat langsung dalam penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar selanjutnya.

Metode *problem solving* merupakan salah satu metode dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan pengertian penelitian tindakan kelas itu sendiri menurut Hopkins dalam Rochiati adalah sebagai berikut: Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedr penelitian dengan tindakan subtrantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlihat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan(2007:11).

Menurut Rochiati:

Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu (2007:13).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penelitian tindakan kelas merupakan setiap tindakan yang dilakukan oleh guru yang juga peneliti dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di dalam kegiatan belajar mengajar yang tersusun melalui serangkaian persiapan atau rencana, tindakan atau aksi, pengamatan atau observasi, dan cerminan atau refleksi, merupakan sebuah penelitian tindakan kelas.

Penyusunan silabus dan rencana pengajaran disesuaikan dengan waktu yang tersedia dan kondisi kelas. Pengadaan sarana atau media belajar diusahakan selengkap mungkin agar dapat membantu terlaksananya penelitian dengan lancar. Pengadaan buku baik untuk siswa maupun untuk guru diusahakan selengkap mungkin agar terdapat banyak sumber bagi kegiatan belajar di kelas.

Pokok bahasan materi yang dibahas dalam tindakan penelitian adalah Konsep wilayah dan pewilayah. Hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas adalah lebih mengarah pada kualitaif, dimana objektifitas dari prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi data hasil penelitian tindakan. Selain itu penellitian yang bersifat kualitatif berlangsung dalam latar alamiah, tempat kejadian dan perilaku manusia berlangsung. Selain itu peneliti merupakan salah satu instrumen utama penelitian dalam pengumpulan data (Rochiati, 2007:10).

Dalam pelakasaannya penerapan metode *problem solving* dalam pelajaran Geografi, peneliti melakukan penelitian bersama guru mitra yang merupakan guru mata pelajaran geografi di sekolah tempat penelitian berlangsung. Peneliti bertindak sebagai Observer bertugas mengamati dan mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung peneliti bersama guru mitra mendiskusikan permasalahan yang ada pada tindakan yang baru dilaksanakan juga solusi dari permasalahan yang ada pada tindakan yang baru dilaksanakan juga

solusi dari permasalahan yang muncul. Diskusi dan konsultasi yang dilakukan dengan observer terus dilakukan sampai pelaksanaan penelitian berakhir. Sementara itu dalam pelaksanaan tindakan siswa akan mendapat kesempatan yang luas dalam kegiatan yang mengarahkan siswa akan mendapat kesempatan yang luas dalam kegiatan yang mengarahkan siswa agar lebih paham terhadap materi Konsep wilayah dan pewayah, mampu menemukan dan memecahkan masalah serta memilih alternatif permasalahan, tentunya semua itu tetap dalam pengarahan atau petunjuk yang diberikan guru.

Penilaian yang digunakan dalam penerapan metode *problem solving* di kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I terdiri dari dua jenis yaitu penilaian pengamatan dan penilaian hasil belajar. Penilaian pengamatan diberikan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan belajar berlangsung baik menyimak, bertanya, menjawab, menyanggah, mengidentifikasi masalah, membuat hipotesis sederhana dan lain-lain sedangkan penilaian hasil belajar diambil dari nilai tes siswa dan tugas yang dilakukan siswa itu sendiri.

Dalam proses penerapan metode *problem solving*, guru telah terlebih dahulu mempersiapkan materi-materi yang diperlukan untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Masalah-masalah yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang diwujudkan diantaranya dengan pemberian tugas siswa dimana siswa diminta mencari berbagai jawaban dari permasalahan yang ditemukan siswa.

Sumber yang diperlukan dalam pemecahan masalah antara lain buku-buku pelajaran dan artikel. Guru dibantu siswa mencari jalan keluar agar buku dan alat bantu lainnya tersedia, cara yang diambil guru ini dipahami siswa dengan berusaha untuk mengadakan buku sumber dan buku lainnya baik itu milik pribadi, meminjamkan dari kakak kelasnya atau teman-temannya yang berbeda sekolah, meminjam ke perpustakaan, dan sebagainya.

Dalam proses pengidentifikasian dan perumusan masalah, siswa selalu diberi kesempatan oleh guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Identifikasi masalah yang salah satu kegiatan rutinnnya adalah dengan memberi tugas siswa untuk merumuskan masalah, memecahkan masalah dan menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun siswa. Siswa pun diminta agar mampu menyampaikan hasil temuannya atau suatu kesimpulan sendiri berdasarkan pemahamannya sendiri, hal ini merupakan suatu bentuk keterlibatan yang akan diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan peranan yang melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah selalu mengadakan tanya jawab setelah pembahasan suatu materi, jawaban-jawaban dari siswa disertai penguatan dari guru diharapkan mampu meningkatkan motivasi dalam memecahkan suatu masalah, sementara ini proses yang dilakukan siswa dalam pencarian solusi ini masih tetap dalam pengarahan guru, sehingga terlihat siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang muncul atau mencari jawaban dari berbagai pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Hasil Belajar Siswa setelah Penerapan Metode *problem solving* Dalam Pelajaran IPS di Kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I.

Penerapan metode *problem solving* dalam pelajaran IPS di kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I, telah memperlihatkan peningkatan yang diraih siswa baik secara prestasi belajar maupun dalam keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar. Perolehan nilai yang diraih siswa dalam kegiatan individu memperlihatkan peningkatan prestasi belajar yang diraih siswa dalam setiap tindakan.

3. Kendala-Kendala yang Dihadapi oleh Guru dalam Penerapan Metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VI SDN 2 Kuala Pembuang I.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *problem solving* pada setiap tindakan terlepas dari kondisi yang ada di kelas baik itu dari kondisi sekolah sebagai penyelenggara kegiatan belajar mengajar yang menyediakan sarana belajar, kondisi guru dengan segala keterbatasannya sebagai pengelola kelas, maupun dari siswanya sendiri sebagai subjek dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai kendala yang dihadapi dalam kegiatan belajar di kelas merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam penerapan metode *problem solving* dengan baik.

Keberhasilan dalam mengatasi berbagai kendala meskipun tidak seluruhnya, merupakan suatu prestasi baik bagi guru maupun bagi siswa meskipun keberhasilan yang diperoleh harus disesuaikan dengan kondisi kelas dimana penelitian tindakan kelas berlangsung, karena kendala yang dihadapi di sekolah tempat berlangsungnya penelitian belum tentu merupakan kendala di sekolah lain.

Kendala-kendala yang muncul dalam penerapan metode *problem solving* dalam setiap tindakan adalah jumlah siswa kurang dari 28 orang. Sarana yang terbatas seperti buku pegangan baik buku yang dimiliki siswa maupun yang ada di perpustakaan, keterbatasan ini membuat pengerjaan tugas menjadi terhambat karena siswa harus sering bergiliran dalam memecahkan buku yang diinginkannya. Begitu juga artikel yang sangat sulit ditemukan. Alokasi waktu yang sedikit hanya 40 menit dalam 1 jam pelajaran, belum dipotong oleh kegiatan awal pelajaran seperti absensi kelas membuat kegiatan belajar mengajar sering melampaui jam pelajaran yang tersedia. Alokasi waktu yang terbatas membuat guru terlihat terburu-buru dalam melaksanakan tindakan yang telah direncanakan.

Pembentukan kelompok siswa pada tindakan I yang terdiri dari 4 orang tiap kelompoknya belum mampu dijalankan dengan baik dalam pelaksanaannya karena selain buku sumber yang terbatas dalam setiap kelompoknya, siswa juga belum terbiasa dengan kerja kelompok yang efektif membuat kegiatan kelompok tidak berjalan. Siswa yang mengerjakan tugas dalam kelompoknya banyak yang mengeluh karena ada siswa yang tidak bekerja sementara siswa lainnya sibuk mengerjakan tugas kelompok.

Guru merasa kesulitan dalam membangkitkan keberanian siswa agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk memberikan pendapat yang mengarah pada suatu sanggahan baik dari pendapat siswa lain dan dari guru. Siswa merasa kesulitan dengan hal itu karena tidak terbiasa dengan hal ini hampir pada semua mata pelajaran, juga karena setiap sanggahan harus memberikan alasan-alasan yang lebih tepat atau akurat, sementara kebanyakan siswa tidak terbiasa membaca berbagai sumber buku untuk memahami satu masalah. Meskipun demikian pada tindakan II dan IV ada siswa yang berani mengeluarkan sanggahan, meskipun dengan jawaban yang masih sederhana.

4. Tanggapan Siswa Terhadap II SDN 2 Kuala Pembuang I

Tanggapan siswa terhadap penerapan metode *problem solving* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas hampir keseluruhan siswa yang diwawancarai menyatakan kukungannya terhadap cara pembelajaran yang baru dilaksanakan. Mereka senang dengan metode *problem solving* karena siswa diberi kesempatan yang lebih besar dalam menyelesaikan suatu permasalahan meskipun tenaga dan pikiran yang dikeluarkan lebih banyak.

Dari 28 siswa yang mengisi lembar wawancara hanya 6 orang (8,75%) siswa yang tidak mendukung penerapan metode *problem solving* untuk dilanjutkan pada

materi lainnya, hal ini selain karena keterbatasan sumber yang bisa digunakan dalam membantu penerapan cara tersebut, siswa juga harus dituntut lebih banyak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa-siswa ini sudah terbiasa dengan penyelesaian setiap masalah oleh guru sehingga merasa terbebani dengan penerapan metode *problem solving*. Mereka merasa tugas-tugas yang diberikan terlalu banyak sementara waktu dan buku-buku yang tersedia terbatas, sehingga membuat mereka kesulitan dalam menemukan jawaban.

Sementara 28 orang (91,25%) yang setuju dengan penerapan metode *problem solving*. Selain itu pada pertemuan selanjutnya merasa senang dengan cara ini karena dalam pelaksanaannya siswa mendapat kesempatan lebih besar dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Siswa menjadi bertambah wawasannya bagaimana menyelesaikan suatu masalah mulai dari mencari, menemukan, dan mengkomunikasikan suatu jawaban kepada teman-temannya. Dampaknya siswa menjadi lebih mendalami materi yang sedang dibahas, siswa juga merasa mereka memiliki peran yang besar dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya, karena siswa terlibat langsung dalam penyelesaian masalah sehingga berperan dalam perubahan yang mereka alami.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan metode *problem solving* melalui Penelitian Tindakan Kelas I – IV terlihat cukup baik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyadari akan adanya suatu permasalahan, dimana siswa didorong untuk menemukan kesenjangan dari berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
2. Merumuskan masalah-masalah yang diperoleh pada langkah pertama secara jelas dan spesifik yang kemudian dianalisis untuk dicari penyebabnya.
3. Merumuskan hipotesis dimana siswa diharapkan mampu menentukan sebab-akibat dari masalah yang ingin diselesaikan walaupun pada PTK I terlihat siswa belum mampu merumuskan hipotesis secara sederhana.
4. Mengumpulkan dan mengelompokkan data-data yang relevan dengan permasalahan yang dimaksud untuk kemudian disajikan dalam tampilan yang mudah dipahami.
5. Pembuktian atau menguji hipotesis berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan sehingga siswa dapat menentukan mana hipotesis yang ditolak maupun yang diterima serta membuat suatu kesimpulan.
6. Menentukan alternatif atau pilihan penyelesaian masalah dan diharapkan siswa dapat memperhitungkan segala kemungkinan maupun akibat yang terjadi pada setiap pilihan penyelesaian.

B. Saran

Penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran IPS terhadap peningkatan ketrampilan berpikir kritis siswa ini semoga dapat memberikan manfaat bagi yang akan mengembangkan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran, terutama bagi guru yang akan mengembangkan metode tersebut. Dalam Penelitian ini dimuat beberapa langkah-langkah yang bisa dijadikan pedoman dalam mengembangkan metode *problem solving* serta bagaimana memperoleh gambaran langkah-langkah pengembangan perencanaan penerapan metode *problem solving* sehingga dapat memudahkan pelaksanaannya, serta mengetahui gambaran peningkatan ketrampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengembangkan mutu pendidikan terutama dalam pembelajaran IPS, sehingga mata pelajaran geografi bukan lagi merupakan pelajaran yang membosankan bagi siswa, tetapi menjadi pelajaran yang menyenangkan. Dengan mengajak siswa untuk mencari, menemukan dan memecahkan masalah yang ada dalam materi yang disajikan sehingga siswa lebih merasa tertantang. Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi suatu metode pembelajaran dalam meningkatkan ketrampilan berpikir kritis terhadap pertanyaan-pertanyaan maupun masalah yang ada pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajadisastra, Y. 1982. *Metode-metode Mengajar*, Jilid I dan II, Bandung: Angkasa.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Ibrahim R, Syaodih S Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joyce Bruce. Et al. 2000. *Models of Teaching*. 6th Ed. Allyn & Bacon: London
- Mansour Fakhri dan Robert Chamber. 2002. *Anak-anak Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Read Book.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- Nasution. S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roem Topatimasang,dkk. 2005. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Prenada
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suwarma A.M. 1991. *Pengembangan keterampilan berpikir dan nilai dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial: Suatu studi sosial budaya pendidikan*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: FPS-IKIP Bandung.
- Uno, B. Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.